Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Cerita Dongeng Si Kancil dan Buaya

Marsya Riski
STAIN Mandailing Natal, Indonesia
marsyarizkinasution@gmail.com

Syamsiah Depalina Siregar*)
STAIN Mandailing Natal, Indonesia
syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: *This study aims to develop early childhood language skills through the folktale Si Kancil dan Buaya (The Clever Mouse Deer and the Crocodile). The folktale was chosen as a learning medium due to its educational, imaginative, and engaging values for children. The research was conducted at an early childhood education institution in Panyabungan using a descriptive qualitative approach. The subjects were group B children aged 5–6 years. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results revealed that storytelling using Si Kancil dan Buaya significantly improved children's language abilities, particularly in vocabulary development, story comprehension, retelling skills, and speaking confidence. The folktale served as an effective stimulus in fostering children's interest in language, stimulating imagination, and reinforcing social-emotional skills through the moral messages conveyed. Thus, the story of Si Kancil dan Buaya proves to be a relevant and effective medium for developing language skills in early childhood.*

Keyword: *Language Skills, Early Childhood, Storytelling, Si Kancil and the Crocodile*.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep *li'an* dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif antara *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili dan *Tafsīr al-Qurṭubī* karya Abu 'Abdullah Al-Qurṭubī. *Li'an* merupakan mekanisme hukum Islam yang digunakan untuk menyelesaikan tuduhan zina oleh suami terhadap istri tanpa kehadiran empat saksi, sebagaimana diatur dalam Surat An-Nur ayat 6-9. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perlindungan kehormatan dan keadilan dalam keluarga Muslim, serta kebutuhan akan solusi *syar'i* ketika terjadi konflik internal rumah tangga yang sensitif dan sulit dibuktikan secara hukum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis komparatif. Data dikumpulkan melalui telaah literatur utama dan sekunder, khususnya dua kitab tafsir besar yang menjadi objek penelitian. Fokus analisis diarahkan pada metodologi penafsiran kedua mufassir, substansi penjelasan mereka tentang li'an, serta perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan ayat-ayat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafsīr al-Qurṭubī* sama-sama menegaskan li'an sebagai solusi syar'i

yang mengedepankan keadilan dan menjaga kehormatan kedua belah pihak dalam rumah tangga. Keduanya menyoroti pentingnya sumpah saling melaknat sebagai pengganti kesaksian dalam kasus tuduhan zina tanpa saksi, serta menekankan akibat hukum berupa pemutusan hubungan suami istri dan nasab anak. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan aspek hukum dan sosial: *Tafsīr Al-Munīr* lebih menonjolkan dimensi maslahat dan perlindungan keluarga, sedangkan *Tafsīr al-Qurṭubī* lebih mendalam dalam aspek *fiqh* dan historis pelaksanaan *li'an* di masa klasik.

Kata Kunci: Li'an, Tafsir Al-Munīr, Tafsir Al-Qurṭubī.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak usia dini. Bahasa berperan sebagai alat utama komunikasi, berpikir, serta sarana untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide yang dimiliki anak. Melalui kemampuan berbahasa yang baik, anak dapat membangun interaksi sosial, memahami dunia di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional secara lebih optimal. Oleh karena itu, pengembangan bahasa harus menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Anak usia dini berada dalam masa keemasan *(golden age)* yang sangat peka terhadap rangsangan lingkungan, termasuk dalam hal pengembangan bahasa. Pada tahap ini, anak memiliki daya serap yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu metode yang efektif dan menyenangkan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah melalui kegiatan bercerita atau mendongeng.

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai moral, edukatif, dan imajinatif yang tinggi. Melalui dongeng, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar memahami struktur bahasa, memperluas kosakata, meningkatkan daya imajinasi, dan membentuk karakter positif. Cerita dongeng yang dituturkan secara menarik mampu memikat perhatian anak dan menumbuhkan minat mereka untuk berbicara dan mendengarkan secara aktif. Dengan kata lain, mendongeng merupakan strategi pembelajaran yang menyentuh ranah bahasa sekaligus aspek sosial-emosional anak (Pascalian & dkk, 2024).

Salah satu dongeng yang populer di kalangan anak-anak Indonesia adalah cerita Si Kancil dan Buaya. Cerita ini mengisahkan tentang kecerdikan seekor kancil dalam menghadapi kawanan buaya yang ingin memangsanya. Selain menyuguhkan alur cerita yang menarik dan penuh kejutan, dongeng ini juga menyampaikan pesan moral tentang kecerdikan, keberanian, dan cara menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Cerita ini sangat tepat digunakan sebagai media dalam pembelajaran

bahasa anak usia dini karena karakter dan konflik dalam cerita dapat merangsang anak untuk berdiskusi, bertanya, dan menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana cerita dongeng Si Kancil dan Buaya dapat digunakan sebagai media dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD di wilayah Panyabungan, dengan melibatkan anak-anak kelompok B (usia 5- 6 tahun). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya strategi pembelajaran bahasa di PAUD serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai sarana pendidikan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak (Putri, 2017).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam bagaimana cerita dongeng Si Kancil dan Buaya digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan di PAUD yang lebih menekankan pada proses pembelajaran alami, interaksi sosial, dan respons verbal anak dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sudaryono, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD yang berada di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki program pembelajaran berbasis cerita dan kegiatan mendongeng yang rutin dilakukan. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dimulai dari tahap observasi awal hingga pengumpulan dan analisis data secara menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B (usia 5- 6 tahun) yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Selain itu, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan untuk memberikan informasi tambahan terkait proses pembelajaran, respon anak, serta efektivitas media dongeng yang digunakan. Desain penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara satu siklus, dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Perencanaan *(planning)*: Guru merancang kegiatan mendongeng dengan memilih cerita Si Kancil dan Buaya, menentukan tujuan pembelajaran, alat bantu visual, dan teknik penyampaian cerita.
2. Pelaksanaan *(acting)*: Guru menyampaikan dongeng dalam suasana kelas yang menyenangkan dan komunikatif, serta mengajak anak berdialog selama dan setelah cerita berlangsung.

3. Observasi *(observing)*: Peneliti mencatat respons verbal anak, keterlibatan anak saat mendengarkan cerita, kemampuan anak menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan kembali isi cerita.
4. Refleksi *(reflecting)*: Peneliti dan guru mengevaluasi efektivitas kegiatan mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak berdasarkan data observasi (Mamik, 2015).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi langsung: Dilakukan selama kegiatan bercerita berlangsung untuk mencatat interaksi verbal anak, ekspresi wajah, serta partisipasi mereka dalam diskusi.
2. Wawancara semi-terstruktur: Dilakukan kepada guru kelas untuk menggali informasi lebih lanjut tentang perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah kegiatan mendongeng.
3. Dokumentasi: Meliputi pengambilan foto kegiatan, rekaman audio/visual saat kegiatan mendongeng, serta hasil karya anak seperti gambar atau catatan yang berkaitan dengan cerita.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar observasi perkembangan bahasa anak (terstruktur berdasarkan indikator kemampuan bahasa seperti kosakata, pemahaman cerita, kemampuan menyimak, dan berbicara).
2. Panduan wawancara guru.
3. Catatan lapangan dan jurnal harian kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan:

1. Reduksi data: Menyortir data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penyajian data: Menyusun data ke dalam narasi deskriptif berdasarkan kategori kemampuan bahasa anak.
3. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasi hasil secara keseluruhan untuk mengetahui apakah cerita dongeng Si Kancil dan Buaya efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif (Salim & Haidir, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita dongeng Si Kancil dan Buaya dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD di Panyabungan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil ini

diperoleh melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan selama satu bulan. Peningkatan kemampuan bahasa anak dapat diamati melalui beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan kosakata anak

   Sebelum kegiatan mendongeng dilakukan, sebagian besar anak cenderung menggunakan kosakata terbatas dalam komunikasi sehari-hari. Setelah dilakukan kegiatan bercerita menggunakan dongeng Si Kancil dan Buaya, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kosakata baru yang sebelumnya tidak mereka gunakan. Misalnya, anak mulai menggunakan kata-kata seperti "cerdik", "jebakan", "buaya", "menipu", dan "menyebrang" dalam percakapan atau saat mereka menceritakan kembali isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng menjadi sumber yang efektif dalam memperkaya perbendaharaan kata anak.
2. Kemampuan menyimak dan memahami cerita

   Selama proses mendongeng, anak-anak menunjukkan perhatian yang tinggi, mendengarkan dengan penuh antusias, dan merespons secara aktif ketika guru menyisipkan pertanyaan di tengah cerita. Anak tidak hanya mampu menyimak cerita dengan baik, tetapi juga dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tokoh, alur, dan pesan moral dari cerita tersebut. Misalnya, ketika ditanya "Mengapa Si Kancil menipu buaya?" beberapa anak mampu menjawab, “Karena ingin menyebrang sungai tanpa dimakan buaya.” Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi pesan dari cerita yang disampaikan.
3. Kemampuan mengungkapkan kembali cerita

   Setelah mendengarkan cerita, anak-anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi dongeng dengan bahasa mereka sendiri. Hasilnya, sebagian besar anak mampu menyampaikan kembali alur cerita secara runtut meskipun dengan kalimat sederhana. Anak menunjukkan antusiasme dalam mengulang cerita dan bahkan menambahkan ekspresi atau gaya bercerita mereka sendiri. Beberapa anak juga berani menggunakan dialog tokoh, seperti menirukan suara Kancil atau Buaya. Kemampuan ini mencerminkan perkembangan dalam struktur kalimat, pengurutan peristiwa, serta peningkatan kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan teman-temannya.
4. Peningkatan keberanian berbicara di depan umum

   Pada awal observasi, banyak anak yang malu-malu, ragu, atau tidak mau berbicara di depan kelompok. Namun setelah beberapa kali mengikuti kegiatan mendongeng, anak-anak mulai berani berbicara di hadapan guru dan teman-teman. Keberanian ini terlihat ketika anak diminta menjawab pertanyaan, mengomentari cerita, atau tampil ke depan untuk bercerita kembali. Cerita dongeng yang disampaikan secara menarik terbukti menciptakan suasana

pembelajaran yang aman dan menyenangkan, sehingga mendorong anak untuk lebih percaya diri dan aktif secara verbal.

5. Respons positif dari anak dan guru

   Guru menyampaikan bahwa metode mendongeng, khususnya dengan cerita rakyat seperti Si Kancil dan Buaya, sangat efektif dalam menarik perhatian anak dan menumbuhkan semangat belajar. Anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan belajar, lebih komunikatif dalam menyampaikan pendapat, dan lebih terbuka untuk berdiskusi. Guru juga merasa terbantu dalam proses pengembangan bahasa karena dongeng memberikan konteks nyata yang mudah dipahami dan diingat oleh anak.

6. Peran visual dan ekspresi dalam menunjang dongeng

   Kegiatan bercerita juga dibantu dengan penggunaan media visual seperti gambar tokoh dan ilustrasi sungai dan hutan. Selain itu, ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh guru saat mendongeng memberikan dampak positif dalam menarik perhatian anak. Anak-anak tampak lebih fokus dan terlibat dalam cerita. Bahkan beberapa anak meniru gaya guru ketika diminta bercerita ulang. Hal ini menunjukkan bahwa unsur ekspresif dalam mendongeng menjadi pendukung penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan bercerita melalui dongeng Si Kancil dan Buaya merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD. Perubahan positif dapat diamati dalam aspek kosakata, kemampuan menyimak, berbicara, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi secara verbal.

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini melalui cerita dongeng Si Kancil dan Buaya membuktikan bahwa metode mendongeng adalah pendekatan yang efektif, relevan, dan menyenangkan dalam pembelajaran bahasa di PAUD. Pembelajaran bahasa pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat holistik dan berbasis pengalaman nyata seperti mendongeng sangat tepat untuk digunakan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Cerita dongeng Si Kancil dan Buaya bukan hanya menyajikan alur cerita yang menarik dan mudah dipahami, tetapi juga mengandung unsur kebahasaan yang kaya serta nilai moral yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Cerita tersebut menyajikan situasi problematik dan penyelesaiannya secara sederhana, yang merangsang anak untuk berpikir, memahami makna, dan mengekspresikan ide-ide mereka. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa anak menurut Vygotsky, yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan kegiatan yang bermakna (Titin & Sumiyati, 2022).

Dalam konteks ini, cerita Si Kancil dan Buaya memberikan ruang interaktif antara guru dan anak melalui dialog, tanya jawab, dan aktivitas bercerita ulang. Anak-anak yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam menanggapi cerita, menyampaikan pendapat, bahkan menirukan gaya tokoh. Ini menunjukkan bahwa bahasa anak tidak berkembang secara pasif, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas berbicara dan menyimak yang menyenangkan. Dengan demikian, dongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara, tetapi juga memperkuat daya pikir kritis dan kreativitas anak. Peningkatan kosakata yang terjadi setelah kegiatan mendongeng merupakan bukti bahwa cerita dongeng memberikan konteks nyata yang membantu anak memahami arti kata dalam kalimat yang utuh. Anak tidak hanya menghafal kata secara terpisah, tetapi mengaitkannya dengan peristiwa dan tindakan tokoh dalam cerita. Misalnya, ketika tokoh kancil "menipu" buaya, anak memahami kata "menipu" dalam konteks tindakan si kancil yang berpura-pura menghitung jumlah buaya. Proses ini memfasilitasi pembelajaran bahasa secara alami dan kontekstual.

Kemampuan anak untuk mengungkapkan kembali isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri juga merupakan indikator penting dalam perkembangan bahasa. Dalam kegiatan ini, anak belajar menyusun kalimat, mengurutkan ide, serta menyesuaikan intonasi dan ekspresi saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya menstimulasi aspek reseptif (menyimak dan memahami), tetapi juga aspek produktif (berbicara dan menceritakan) (Khoirunnisa & dkk, 2022). Temuan lain yang penting adalah peningkatan kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan umum. Rasa percaya diri ini muncul karena kegiatan mendongeng menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan, menyenangkan, dan penuh dukungan. Anak merasa dihargai saat mereka berpartisipasi aktif dan didengarkan. Guru berperan besar dalam menciptakan iklim kelas yang hangat dan aman untuk berekspresi, sehingga anak tidak takut melakukan kesalahan ketika berbicara. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning), di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan pendamping proses belajar.

Selain itu, penggunaan alat bantu visual dan ekspresi saat mendongeng turut mendukung pemahaman dan daya ingat anak terhadap isi cerita. Gambar tokoh, ilustrasi latar cerita, dan intonasi suara yang beragam membantu anak memvisualisasikan cerita dan memahami peran masing-masing tokoh. Ini sesuai dengan teori pembelajaran multimodal, yang menyatakan bahwa kombinasi antara visual, audio, dan kinestetik dalam pembelajaran akan memperkuat pemahaman dan daya tangkap anak terhadap informasi baru. Dalam wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa kegiatan mendongeng membuat proses pembelajaran bahasa lebih hidup dan menyenangkan. Guru merasa lebih mudah membangun

komunikasi dengan anak, dan anak pun lebih responsif. Guru juga menyatakan bahwa dengan menggunakan cerita yang dekat dengan budaya lokal, seperti cerita rakyat Si Kancil dan Buaya, anak-anak lebih mudah memahami pesan moral dan lebih tertarik untuk terlibat dalam diskusi. Ini menunjukkan pentingnya penggunaan cerita yang kontekstual dan relevan dengan dunia anak.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita dongeng, khususnya Si Kancil dan Buaya, memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Cerita dongeng dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran bahasa yang dapat diintegrasikan secara rutin dalam kegiatan harian di PAUD (Revika & Herlinda, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita dongeng Si Kancil dan Buaya merupakan metode yang efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Kegiatan mendongeng mampu meningkatkan aspek-aspek penting dalam perkembangan bahasa anak, seperti kosakata, kemampuan menyimak dan memahami isi cerita, kemampuan mengungkapkan kembali cerita dengan bahasa sendiri, serta keberanian berbicara di depan umum.

Cerita dongeng memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, imajinatif, dan komunikatif, sehingga anak-anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dongeng juga menciptakan suasana kelas yang hangat dan penuh makna, yang mendukung anak untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal. Penggunaan unsur visual, ekspresi, dan interaksi selama kegiatan mendongeng turut memperkuat daya tangkap dan daya ingat anak terhadap isi cerita. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menyampaikan cerita secara menarik dan membangun komunikasi yang positif dengan anak.

Dengan demikian, dongeng Si Kancil dan Buaya dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran bahasa yang relevan, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, khususnya dalam lingkungan PAUD di Panyabungan maupun di daerah lain dengan karakteristik yang serupa.

Referensi

Khoirunnisa, & dkk. (2022). Dingeng Kansil dan Buaya Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 8-9 Tahun. *Jurnal Educatio*, 410- 414.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif.* Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Pascalian, P. H., & dkk. (2024). Implementasi Mendongeng Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 99- 108.

Putri, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada AnakUsia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 139- 147.

Revika, F. A., & Herlinda. (2025). Manfaat Membaca Cerita Dongeng Kancil yang Berjudul: Kisah Kancil dan Buaya Untuk Anak dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 83- 88.

Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis.* Kencana.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan.* Kencana.

Titin, Q. M., & Sumiyati. (2022). Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Bahasa Anak Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 289- 298.